

Analisis nilai beta dan conditional variance saham-saham consumer goods di Bursa Efek Jakarta dengan model arch/garch

Rini Ratnamurty, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20452357&lokasi=lokal>

Abstrak

Variabel penting di dalam melakukan analisis sekuritas adalah keuntungan yang diharapkan (expected return) dan identifikasi risiko atau sering disebut sebagai risk -return analisis. Beta dapat digunakan sebagai ukuran risiko yang sangat membantu investor dalam memprediksi return dan suatu saham yang dimilikinya. Beta menunjukkan sensitivitas tingkat pengembalian sural berharga saham terhadap tingkat pengembalian berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti tingkat pengembalian pasar. Tingkat pengembalian pasar ditunjukkan oleh besarnya pengembalian indeks bursa saham gabungan ataupun indeks beberapa saham tertentu yang dianggap representatif Untuk indeks bursa saham ini di Bursa Efek Jakarta dikenal adanya IHSG dan LQ45.

Variance juga dapat digunakan sebagai alat ukur risiko suatu saham. Variance dibedakan menjadi unconditional variance dan conditional variance. Conditional variance sangat penting bagi para investor untuk melakukan analisis finansial, misalkan untuk mengukur risiko yang akan terjadi dan memperhitungkan return dan investasinya sehingga risiko investasi dapat dikurangi dan return yang diharapkan dapat diperoleh. Conditional variance dapat diformulasikan dengan menggunakan model ARCH / GARCH Engle (1982) memperkenalkan model Autoregressive Conditional Heteroscedasticity (ARCH). Model ini adalah model time-series untuk kondisi heteroscedasticity yang didasarkan pada conditional variance dimana variance adalah fungsi dari variance sebelumnya. Tim Bollerslev (1986) memperkenalkan model Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity (GARCH) yang merupakan pengembangan dari model ARCH Model GARCH merupakan teknik pemodelan time-series yang menggunakan peramalan variance masa lalu untuk meramalkan variance masa depan.

Karya akhir ini bertujuan untuk mengetahui besarnya beta dan conditional variance sepuluh perusahaan sektor consumer goods yang memiliki total kapitalisasi pasar terbesar selama 1996-2001 dengan menggunakan model ARCH / GARCH. Adapun untuk pengolahan data digunakan alat bantu software EViews version 3.0, sedangkan untuk pembuatan grafik digunakan bantuan Microsoft Excel 2000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saham-saham consumer goods yang dipengaruhi oleh return IHSG dan return LQ45 path umumnya mempunyai pergerakan yang searah dengan pasar maupun sektornya karena sebagian besar hasil estimasi menunjukkan nilai beta > 1 dan beta < 1, serta termasuk saham yang agresif terhadap pasar namun defensif terhadap ektornya, berdasarkan hasil estimasi yang sebagian besar menunjukkan nilai beta > 1 dan beta < 1. Secara umum dari tahun 1996 hingga tahun 2001, return saham consumer goods juga dipengaruhi oleh return saham pada tahun-tahun sebelumnya namun tidak dipengaruhi oleh return IDR.

Berdasarkan model ARCH / GARCH, dari hasil penelitian didapat bahwa pada umumnya volatilitas return saham consumer goods sebelum krisis ekonomi melanda Indonesia fluktuasinya rendah. Volatilitas meningkat tajam ketika krisis mulai terasa imbasnya pada bulan Juli 1997. Fenomena ini mendukung teori Steward (1989) bahwa krisis ekonomi akan menyebabkan meningkatnya volatilitas dan volatilitas akan

turun ketika terjadi ekspansi ekonomi. Agar investor BEJ bisa mendapatkan keuntungan dan investasinya pada saham-saham consumer goods, maka apabila kondisi penerimaan pasar modal sedang membaik, hampir semua saham consumer goods dapat dijadikan pilihan investasi karena memiliki beta yang positif apalagi jika investor memilih saham consumer goods yang juga memiliki nilai beta lebih besar dan satu, seperti misalnya saham INDF, KLBF, dan MYOR. Namun demikian, para investor juga harus mengantisipasi keadaan yang sebaliknya, yaitu jika kondisi pasar modal menjadi memburuk. investor justru bisa mengalami kerugian.

Berdasarkan data conditional variance, untuk investasi jangka panjang, investor BEJ sebaiknya memilih saham consumer goods yang tidak mengalami volatilitas dalam periode yang cukup panjang, seperti misalnya saham MYOR. Selain itu, investor juga disarankan agar tidak berinvestasi pada saham consumer goods pada periode yang memiliki volatilitas tinggi. Hal ini dimaksudkan agar investor dapat memperkecil risiko yang terjadi.